

Jurnal Pendidikan Agama Kristen
REGULA FIDEI

Volume I | Nomor 1 | Maret 2016

**KARAKTER PENDIDIK KRISTEN
DAN NILAI-NILAI KERAJAAN ALLAH:
ANALISIS INJIL MATIUS**

Phanny Tandy K. dan Tianggur Rospita Siagian

phanny@yahoo.co.id

Abstract: *Christian educators who understand and do the values of the Kingdom of God will be the owner of the kingdom of God. The values of the kingdom of God make Christian educators work more sincerely and honestly, because they motivate them to believe that everything they do for the honor and glory of God. Their ability to fulfill the duties and responsibilities as an educator would make them skillful and honorable. It also will make them professional. God will be the helper, leader, maintainer and giver of wisdom for them.*

Keywords: *The Kingdom of God, Educators, Values*

Abstrak: *Pendidik Kristen yang memahami dan melakukan nilai-nilai Kerajaan Allah akan menjadi pemilik Kerajaan Allah. Nilai-nilai Kerajaan Allah menjadikan pendidik Kristen lebih tulus dan jujur dalam pengabdianannya. Sebab ia berpikir bahwa apa yang dilakukannya semuanya adalah untuk hormat dan kemuliaan Tuhan. Kemampuan memenuhi tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik akan menjadikan dirinya pribadi yang piawai dan berwibawa. Itu pun, dengan sendirinya telah memosisikan dirinya sebagai profesional dalam profesinya. Allah akan menjadi penolong, pemimpin dan pemelihara serta pemberi hikmat dalam tugasnya.*

Kata-kata Kunci: *Kerajaan Allah, Pendidik, Nilai.*

PENDAHULUAN

Pendidik-pendidik Kristen mesti memahami dengan baik apa yang menjadi kehendak Allah dalam hidupnya. Sebagai pendidik, ia pun mesti mengoptimalkan *kharisma* yang diterimanya tersebut dari Tuhan. Memiliki pemahaman yang benar akan panggilan jiwa sebagai pendidik. Panggilan jiwa yang akan membawa dirinya pada keluhuran hati pada saat mengemban tugas dan tanggung jawabnya untuk menunaikan darmanya. Nilai-nilai Kerajaan Allah pun akan menjauhkan diri dari perasaan *superman*. Menjauhkan diri dari perasaan dan anggapan sebagai manusia paling hebat yang akhirnya tenggelan dalam keangkuhan. Kealfaan pengertian akan maksud dan makna nilai-nilai Kerajaan Allah sering menjadi penghalang bagi teman sejawat dan orang lain.

Slogan klasik bagi pendidik berbunyi bahwa pendidik adalah agen perubahan! Berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah, maka paham dan slogan tersebut belumlah tepat. Sebab nilai-nilai Kerajaan Allah mengajarkan dan menekankan bahwa pendidik Kristen tidak cukup hanya menjadi *agen perubahan* akan tetapi harus menjadi pelaku perubahan. Sebab, jika hanya sebagai *agen* maka gambar dirinya sama saja seperti agen-agen bis dijalanan yang cuap-cuap sepanjang hari memanggil, mengarahkan dan menyuruh para penumpang naik ke dalam bis. Sementara *agen* tersebut tetap berada ditempat dan tidak pernah menikmati perjalanan serta tidak pernah sampai ke tujuan yang diucapkannya. Artinya, pendidik Kristen tidak boleh hanya mengarahkan, mengajarkan dan mengajak peserta didik melakukan nilai-nilai Kerajaan Allah tetapi pendidik Kristen sedianya haruslah menjadi pelaku utama dan pertama. Pendidik Kristen tidak boleh hanya lihai berbicara soal materi pengajaran. Sebab jika demikian maka, hanya akan menjadi sandungan dan penghalang bagi orang lain. Hidup dengan penuh kepura-puraan, curiga, egoisme, berpikir negatif bahkan

menganggap atau menjadikan orang lain sebagai musuh. Pada akhirnya nilai-nilai Kerajaan Allah tersebut akan tetap menjadi alfa dalam dirinya.

Asumsi inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian dan analisa terhadap Kerajaan Allah dalam Injil Matius serta melihat nisbahnya dengan perilaku pendidik-pendidik Kristen. Tujuan penelitian ini adalah agar pembaca, khususnya pendidik Kristen dapat memahami, merenung dan mengamalkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam hidupnya. Ia tidak hanya cakap mengajarkan nilai-nilai tersebut namun jangan sampai kehilangan Kerajaan Allah. Artinya, pendidik Kristen bukan hanya sekedar *agen* tetapi ia adalah pelaku dan pemilik perubahan sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Sehubungan dengan maksud tersebut, maka kajian ini akan diawali dari pengertian injil sinoptik. Selanjutnya akan menganalisis makna Kerajaan Allah dan menghubungkannya dengan perilaku pendidik Kristen. Supaya pembahasan tidak terlalu luas, maka studi ini hanya mengkaji Kerajaan Allah dalam Injil Matius.

Injil Matius adalah Injil Sinoptik

Istilah *Injil* dalam bahasa Gerika disebut *euangelium* dan dalam bahasa Latin dikenal dengan *evangelium* yang artinya kabar baik atau berita keselamatan, atau berita menggembirakan.¹ Injil adalah kabar baik tentang Yesus Kristus, tentang kedatangan-Nya ke dunia ini, tentang penderitaan dan kematian serta kebangkitan. Injil juga berbicara tentang kegiatan Allah dan memuat segala yang berhubungan dengan Allah dan pekerjaan-Nya bagi keselamatan umat manusia.

Pada era dunia kuno pemakaian sebutan injil atau kabar baik dipakai pada saat kelahiran seorang putra atau kabar tentang seorang kaisar yang naik tahta. Pada waktu itu, sebutan atau istilah tersebut diadopsi oleh ahli kitab Perjanjian

¹ G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 405.

Baru. Selanjutnya, istilah itu dipakai dan dijadikan sebagai pengertian dan ungkapan baru bagi Injil yang dikenakan pada Yesus Kristus. Dalam *Ensiklopedi Alkitab*, istilah injil diartikan dengan “kabar baik bahwa Allah di dalam Yesus Kristus telah memenuhi janji-janji-Nya kepada umat Israel dan bahwa jalan keselamatan telah dibuka bagi semua orang”²

Jadi, Injil atau kabar baik adalah berita tentang Allah dan seluruh karya-Nya dalam rencana keselamatan umat manusia. Istilah *Injil Sinoptik* digunakan untuk menyebut ketiga Injil pertama yaitu Matius, Markus dan Lukas. *Sinoptik* (Yun: *syn*) artinya bersama dan *optanomai* yang artinya melihat. Jadi, *Sinoptik* adalah memandang secara bersama atau secara serentak”³. Maksudnya, bagaimana ketiga Injil tersebut dipandang secara bersama. *Sinoptik* berarti *ikhtisar* dan pada tahun 1776 Griesbach seorang berkebangsaan Jerman menerbitkan buku *Synopsis Evangeliorum*. Ketiga Injil tercetak pada tiga lajur. Sejak saat itu, istilah sinoptik menjadi lazim digunakan bagi ketiga Injil. Drewes mengatakan, “karena ketiga Injil pertama ini tercetak dalam tiga lajur, pada halaman yang sama ada bahan-bahan yang sejajar.”⁴

Injil Sinoptik memiliki banyak kesamaan sehingga dapat dilihat, dipandang secara bersama-sama. Kesamaan ini meliputi kesamaan secara lisan maupun tulisan yang dipakai oleh penulis kitab. Clinton dikatakan bahwa: Injil Matius dan Lukas mengandung banyak bahan yang sama di samping yang terdapat di dalam Injil Markus.”⁵ Mereka menyajikan tradisi yang sama terutama pada ucapan-ucapan Tuhan Yesus diberi sebutan ‘Q’ (*Quelle*) yang artinya sumber. Markus adalah Injil yang pertama yang ditulis dan digunakan secara terpisah

²*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I (A-L)*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), 435.

³M.E. Duyverman, *Pembimbing Kedalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 11.

⁴B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 2.

⁵Bruce Clilton, *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 42.

oleh mereka yang menyusun Matius (M) dan Lukas (L), maka Injil Matius dikatakan hasil penyuntingan Injil Markus (Q dan M), sedangkan Injil Lukas hasil penyuntingan Injil Markus (Q dan L). Sejak saat itu istilah *sinoptik* dipakai untuk Matius, Markus dan Lukas. Kesamaan terdapat pada isi, susunan, garis besar dan pengalimatannya.

Persamaan Pandangan Ketiga Injil

Persamaan pandangan di antara ketiga Injil Matius, Markus dan Lukas adalah sebagai berikut: *Pertama*, persamaan isi yang paling menonjol ialah bahwa sebagian besar dari Markus terdapat dalam Matius dan Lukas dari 661 ayat yang terdapat dalam Injil Markus ada sekitar 600 ayat-ayat yang hampir sama terdapat dalam Matius maupun Lukas⁶. Jadi, ada kesamaan isi sehingga kita dapat melihat pada ayat-ayat yang sejajar.

Kedua, persamaan susunan atau urutan. Matius, Markus dan Lukas mengikuti urutan peristiwa yang sama dalam garis besarnya. Mereka mulai dengan pelayanan Yohanes Pembaptis kemudian melanjutkan dengan kisah baptisan dan pencobaan Tuhan Yesus Kristus. Setelah itu diceritakan pelayanan mujizat dan pengajaran di Galilea, timbul pertentangan dengan para pemimpin Yahudi lalu Yesus memberikan pengajaran bagi murid-murid-Nya. Akhirnya mereka pergi ke Yerusalem dan bagian akhir kitab-kitab Injil memberitakan tentang hari-hari terakhir Tuhan Yesus Kristus, pengadilan-Nya, penyaliban-Nya, kematian-Nya dan kebangkitan-Nya⁷. Secara garis besar pun ditemukan adanya kesamaan.

Ketiga, persamaan dalam pengalimatannya. Persamaan antar Injil bukan saja dari segi isi dan urutannya tetapi juga dari pengalimatannya. Drewes

⁶Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, (Malang: Departemen Literatur YPPII, 1999), 62.

⁷John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 194.

menyebut “ada persamaan harfiah antar rumusan-rumusan yang dipakai para penginjil. Persamaan ini dapat dilihat dalam sabda-sabda Yesus seperti di dalam Matius 17:4, Markus 9:5 dan Lukas 9:33”⁸

Keempat, persamaan dalam bentuk. Persamaan bentuk dari injil-injil sinoptik oleh para ahli Perjanjian Baru dikemudian hari membagi cerita-cerita tentang Yesus dalam beberapa bagian seperti cerita ucapan, cerita mujizat, perkataan Yesus, cerita perumpamaan, cerita mengenai kesengsaraan Yesus. Oleh karena adanya pola dan urutan cerita yang sangat serupa maka tidak mengherankan jika ketiga kitab Injil tersebut dapat dilihat secara bersama dalam kitab yang lain.

Makna Kerajaan Allah

Sebutan Kerajaan dalam *Injil Sinoptik* menggunakan istilah-istilah seperti *basileian toon ouranoon* artinya *Kerajaan Sorga* dan *basileian tou Theou* artinya *Kerajaan Allah*. Sebutan yang lazim dipakai oleh gereja adalah Kerajaan Allah, tetapi khusus dalam Injil Matius kadang-kadang disebutkan dengan ungkapan Kerajaan Sorga (har. kerajaan sorga-sorga)⁹ Istilah *basileia* (kerajaan), Newman, mengartikan kata tersebut dengan pemerintahan; kerajaan.¹⁰ Eldon Ladd mendefinisikan Kerajaan Allah dengan otoritas atau kuasa, dimana Allah yang memerintah.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah tidak mengacu kepada suatu teritori (wilayah), tetapi masuk dalam pengertian ke-raja-an (hal sebagai raja), pemerintahan dan kedaulatan atau otoritas. Jadi, pemberitaan

⁸ B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, 307.

⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru, 1 Jilid*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 22.

¹⁰ Barclay M. Newman, *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 29.

¹¹ George Eldon Ladd, *Injil Kerajaan*, (Malang: Gandum Mas, 1994), 21-23.

Tuhan Yesus itu menjadi berarti: Allah mulai berkuasa, Allah melaksanakan pemerintahannya atas segala bangsa.¹²

Ketika Yohanes Pembaptis dan Tuhan Yesus memproklamirkan kerajaan, mereka menekankan bentuk perwujudan tindakan Allah yang berdaulat di tengah-tengah umat manusia. Kerajaan Allah (atau Kerajaan Sorga) mengandung pengertian bahwa kedatangan Allah adalah menyatakan kuasa, kemuliaan, dan hak-hak-Nya melawan kekuasaan Iblis dan garis haluan dunia yang sekarang ini. Dengan kedatangan Kristus, maka Kerajaan Allah sudah dekat (Mat. 3:2). Aktivitas Kerajaan Allah harus dimengerti secara rohani, bukan secara materi. Adanya penggunaan Kerajaan Sorga untuk Kerajaan Allah, lebih dilatar belakangi kepada siapa pemikiran itu ditujukan. Kita tahu bahwa tradisi Yahudi tidak mau menyebut nama Tuhan dengan sembarangan. Hukum Taurat melarang orang Yahudi menyebut nama Allah dengan sembarangan sehingga diganti menjadi Kerajaan Sorga.

Proklamator Kerajaan Allah

Proklamator Kerajaan Allah dilakukan oleh hamba-hamba Tuhan dalam Alkitab. Pertama sekali berita Kerajaan Allah tersebut disampaikan oleh Yohanes Pembaptis. Kemudian pemberitaan dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus. Selanjutnya, pemberitaan Kerajaan Allah tersebut dilanjutkan oleh para murid (para rasul) Tuhan. Pada masa-masa berikutnya, berita itu diwartakan oleh gereja-gereja Tuhan hingga sekarang.

Yohanes Pembaptis

Berita tentang Kerajaan Sorga pertama sekali disampaikan di Yudea (Mat. 3:1). Pemberitaan tersebut pertama sekali dilakukan oleh Yohanes Pembaptis

¹² Ulrich Beyer, *Garis-Garis Besar Eskatologi Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 14.

sesuai dengan nubuatan dalam Perjanjian Lama (Yes. 40:3, band. Mat. 3:3). Isi pemberitaan Yohanes Pembaptis adalah himbauan untuk pertobatan, dengan alasan utama bahwa Kerajaan Sorga sudah dekat. Alkitab mencatat bahwa Yohanes Pembaptis adalah perintis bagi Kerajaan dan bagi Dia yang akan datang itu.¹³ Amanatnya adalah mengumumkan sebuah pertobatan dengan nada kalimat yang sangat kuat dan menekankan pada penghakiman. Oleh karena itu, pemimpin-pemimpin agama disebut sebagai keturunan ular, kapak telah tersedia pada akar pohon dan api yang tidak terpadamkan sudah siap (Mat. 3:7-12). Apabila *kerajaan* itu datang maka akan membawa suatu tantangan moral. Walaupun demikian, Alkitab mencatat bahwa akan datang seorang yang lebih unggul dari pada Yohanes dengan baptisan yang lebih unggul sebagai ganti baptisan pertobatan. Dia yang akan datang itu (Yesus Kristus) akan membaptis dengan Roh dan api (Mat. 3:11).

Tuhan Yesus Kristus

Pewarta atau pemberita pertama tentang kehadiran Kerajaan Allah adalah Yohanes Pembaptis. Proklamasi berikutnya dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus dan inti beritanya adalah pertobatan. Setelah Tuhan Yesus memperoleh baptisan di Sungai Yordan oleh Yohanes Pembaptis, maka Roh Tuhan memimpin-Nya ke Padang Gurun. Kemudian, pada waktu Tuhan Yesus mendengar bahwa Yohanes Pembaptis telah ditangkap (Mat. 4: 12-16). Maka, Alkitab mencatat bahwa sejak waktu itulah Tuhan Yesus memberitakan: *Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!* (Mat. 4:17). Tuhan Yesus Kristus adalah pemberita Kerajaan Allah setelah Yohanes Pembaptis sesuai dengan nubuatan nabi Yesaya (Yes. 8:23-9:1).

¹³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, 1 Jilid, 25

Para Murid atau Para Rasul

Pemberitaan ketiga mengenai Kerajaan Allah dilakukan oleh para rasul atau murid-murid Tuhan Yesus (Mat. 10:5). Pemberitaan ietu lakukan berdasarkan perintah supaya gereja-Nya pergi untuk memberitakan Kerajaan Allah yang sudah dekat (Mat. 10:7). Perintah mengenai pemberitaan kerajaan tersebut diikuti dengan perkataan, *“Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma.”* Pemberitaan Kerajaan Allah adalah pemberitaan tentang otoritas atau kuasa, yaitu otoritas Allah yang memerintah. Selanjutnya pemberitaan mengenai Kerajaan Allah tersebut dilakukan oleh para rasul atau murid-murid Tuhan Yesus Kristus.

Gereja-gereja Tuhan

Tongkat estafet pemberitaan Kerajaan Allah pada saat ini dipercayakan Tuhan kepada gereja-Nya. Perintah dan mandat itu telah diberikan dan diterima oleh gereja Tuhan, yaitu setiap orang percaya (gereja universal). Itulah kronologi pewartaan Kerajaan Allah yang sudah dekat, sudah datang dan yang akan disempurnakan pada saat kedatangan Anak-Nya sebagai raja dalam Kerajaan Bapa-Nya. Proklamasi Kerajaan dalam Injil Matius berlangsung sebanyak tiga kali, yaitu: oleh Yohanes Pembaptis, Tuhan Yesus dan murid-murid Tuhan Yesus.

Pemilik Kerajaan Allah

Injil Matius menjelaskan tentang mereka yang akan menjadi pemilik Kerajaan Allah. Mereka adalah orang-orang yang sudah bertobat, orang yang merendahkan diri, orang yang miskin dihadapan Allah, orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, pelaku perintah hukum taurat, orang yang hidup agamanya lebih benar dari ahli Taurat dan Farisi, orang yang mencari Kerajaan

Allah, orang yang melakukan kehendak Bapa, dan orang yang menghasilkan buah Kerajaan, serta orang yang diberkati oleh Bapa.

Orang yang bertobat (Mat. 4:17)

Yohanes Pembaptis menyerukan pertobatan kepada semua orang yang mendengarkannya (Mat. 3:2). Tuhan Yesus Kristus kembali mengulang himbauan itu dan berkata, “bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat.” (Mat. 4:17). Pertobatan secara harafiah dapat berarti “berputar, berbalik”, yaitu berbalik kepada Allah. Sederhanya adalah mengubah pandangan, mengubah pikiran. Perubahan pikiran secara total dari dosa dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hidup serta berjalan sesuai dengan kebenaran Allah.

Dalam bahasa Yunani ungkapan pertobatan dikenal dengan sebutan *metanoete* (2 pers. pl. press. Imper.) dari akar kata *metanoeo*. Artinya “bertobat, menyesal; mengubah pikiran; berbalik dari dan meninggalkan dosa.” Secara sederhana dapat diartikan dengan berputar haluan dari hamba dosa dan menjadi hamba Kebenaran. Jadi, hanya orang-orang sedemikianlah (berbalik dari dosa) yang empunya atau pemilik Kerajaan Sorga. Firman Tuhan, “*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.*” (Mat. 18:3). Pendidik Kristen harus mengalami pertobatan total dalam hidupnya.

Orang yang merendahkan diri (Mat. 18:3-4; 19:14, 23-24).

Ayat-ayat tersebut mencatat beberapa ungkapan, yaitu: “merendahkan diri, orang seperti anak-anak, seorang kaya.” Memang ada apa dengan mereka? Selanjutnya ditemukan sebuah ungkapan bahwa, “lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah.” Tuhan Yesus memerintahkan supaya orang kaya tersebut menjual harta miliknya dan memberikannya kepada orang-orang miskin. Orang kaya tersebut

sebenarnya adalah seorang pribadi yang baik dalam gemar melakukan hukum Taurat (ayat 20). Pada perjumpaan tersebut, Tuhan Yesus berkata kepada orang kaya tersebut, “Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu. Pergilah ia dengan sedih, sebab banyak hartanya.” (ayat 21-22). Alkitab mencatat bahwa orang yang terbesar dalam Kerajaan Sorga adalah mereka yang merendahkan diri. Kata “merendahkan diri” (Yun: *tapeinoosei*) dari akar kata *tapeinoo*. Ungkapan tersebut memiliki pengertian: merendahkan, memalukan, meratakan (gunung), hidup dalam keadaan sederhana. Jika kita merunut dari pengertian dan pemahaman tersebut, maka hanya orang yang merendahkan diri yang menjadi pemilik Kerajaan Allah. Mereka adalah orang yang mau datang kepada Tuhan Yesus Kristus seperti anak-anak yang dimaksudkan dalam Alkitab. Sikap manusia (pendidik Kristen) yang seperti inilah yang dimaksudkan oleh Allah sebagai orang yang berhak memiliki Kerajaan Allah (Mat. 18:4).

Orang yang miskin dihadapan Allah (Mat. 5:3)

Ungkapan *orang yang miskin dihadapan Allah*, dalam Alkitab terjemahan lain disebutkan dengan, “*Blessed are the poor in Spirit for theirs is the kingdom of heaven*”. Istilah “orang yang miskin” (Yun: *oiptochoi* dari kata *ptoochos*) artinya adalah melarat, tergantung kepada bantuan orang lain; menyedihkan atau rendah. Sedangkan ungkapan kata “berbahagialah” (Yun: *makarioi*) atau “blessed are” dapat diartikan dengan *diberkatilah*.

Sebutan kata “miskin” di samping atau selain sebutan *ptoochos* masih dikenal dua sebutan yang lain, yakni: *penes* dan *penichros*. Kata *penes* adalah ungkapan bagi orang miskin, yaitu orang yang tergolong hidup sederhana dan masih dapat memberi sebagian hartanya kepada orang lain. Berbeda dengan ungkapan *ptoochos* yang menunjuk pada arti orang miskin dan sama sekali tidak memiliki apa-apa. Hidupnya hanya tergantung pada pemberian dan belas kasihan orang lain. Pengertian “miskin” yang berikutnya adalah *penichros*,

ungkapan yang memiliki arti fakir miskin atau melarat. Perbedaan ketiga pengertian ungkapan mengenai “orang miskin”, adalah bahwa *penichros*, menunjuk kepada orang yang masih bekerja, tetapi cukup untuk hidupnya dan tidak dapat menolong orang lain. (lihat janda miskin dalam Luk. 21:2). Sebutan tersebut adalah bagi orang yang tidak punya apa-apa (miskin) tetapi mereka sangat miskin di dalam Roh (*in Spirit = toopneumati*) akan diberkati dan berbahagia. Mereka yang jujur mengaku miskin dalam Roh (*in Spirit*), mereka akan mencari-Nya sehingga mereka akan diperkaya oleh Tuhan. Pendidik Kristen yang selalu mencari kebenaran Allah, menyadari kelemahan, kekurangan dan kemiskinannya dalam Tuhan, maka merekalah yang sesungguhnya dikatakan berbahagia dan diberkati oleh Bapa serta berhak akan Kerajaan Sorga.

Orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran (Mat. 5:10).

Istilah frasa “dianiaya” (Yun: *dedioogmenoi* dari akar kata *diokoo*. Ing: *persecuted*). Sebutan ini dapat diartikan dengan: mengejar (memburu); menganiaya; berlari-lari kepada; menyusahkan; ikut. Jika kata tersebut dipandang dari segi gramatikanya, maka kata *dianiaya* adalah merupakan kata dalam bentuk pasif. Oleh karena itu lebih tepat jika kata tersebut diartikan dengan diburu, dianiaya, dikejar, dianiaya oleh karena kebenaran. Alasan dialaminya sebuah penganiayaan adalah oleh karena kebenaran. Maka, orang yang disiksa atau dianiaya oleh karena kebenaran akan memperoleh (berhak memiliki) Kerajaan Allah. Kebenaran yang dimaksudkan dalam ungkapan tersebut adalah kebenaran Allah. Jadi, orang yang disiksa, dianiaya di dalam Dia dan oleh karena Injil (Kabar Baik) akan memiliki Kerajaan Sorga. Sebagaimana Tuhan berkata, “Diberkatilah orang yang disiksa oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan itu”. Pendidik Kristen harus tetap berpegang dan berjalan pada kebenaran Allah agar menjadi pemilik Kerajaan Sorga.

Pelaku perintah hukum Taurat (Mat. 5:19)

Ungkapan “Taurat”, dalam bahasa Ibrani disebut *torah*. Artinya, pengajaran Allah. Pertama sekali ungkapan tersebut diterapkan menunjuk pada dasa titah, kemudian kepada segala hukum dan peraturan dari Tuhan, khususnya kepada lima kitab Musa. Orang benar harus melakukan perintah Tuhan dan kesukaannya adalah taurat Tuhan. Ketaatan pada hukum Tuhan akan menjadikan mereka sebagai pemilik Kerajaan Allah. Bukan hanya menaati semata tetapi juga yang mengajarkannya dengan benar sesuai maksud Allah. Hal ini ternyata juga akan menentukan posisi seseorang dalam Kerajaan Sorga. Sebagaimana diutarakan, *“sebab siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga.”*

Hidup agamanya lebih benar dari ahli Taurat dan Farisi (Mat. 5:20; 23:13).

Farisi! Adalah sebutan bagi mereka yang berpegang pada Taurat dan adat istiadat nenek moyang (Mat. 15:2). Farisi adalah orang-orang terpisah, berasal dari kata “parash” yang artinya memisahkan. Mereka selalu memisahkan dan mengasingkan diri serta menekankan keharusan untuk menanggapi setiap segi dari hukum Taurat. Orang-orang Farisi mempunyai banyak persamaan dengan para ahli Taurat. Baik bagi ahli Taurat maupun golongan Farisi bahwa perbuatan memisahkan diri dan hal mencari kesucian adalah dengan cara menjalankan Taurat secara harfiah. Mereka menjunjung tinggi hukum lisan atau adat istiadat nenek moyang dan menaatinya hingga sekecil-kecilnya. Norma-norma rohaniah orang-orang Farisi cenderung mengarah kepada keangkuhan dan akibatnya kemunafikan, tetapi cukup tinggi dibandingkan norma umum yang berlaku pada saat itu. Mereka selalu merasa paling benar, paling suci dari semua orang dan mereka pernah dicela oleh Tuhan Yesus dan Yohanes Pembaptis.

Ahli-ahli Taurat (*Ibr. soferim, Yun: grammateis, nomikoi 'ahli hukum' dan nomodidaskaloi 'pendidik hukum'*). Mereka sangat ahli dalam mempelajari hukum Musa (Taurat). Semua jabatan ini dipangku oleh para imam-imam Yahudi. Namun ahli Taurat harus dibedakan dengan Farisi. Sebab Farisi lebih menunjuk kepada suatu partai alim ulama, dimana satu sama lainnya tergabung dalam tujuan dan pandangan yang sama. Mereka adalah orang-orang yang sangat fanatik dalam beragama. Sedangkan ahli taurat menunjuk kepada golongan ahli-ahli dalam hal keagamaan. Sesungguhnya mereka adalah orang awam yang giat mempelajari Taurat dan setia menerapkan dalam hidupnya. Ada tiga fungsi dan tugas para ahli Taurat: *Pertama*, memelihara hukum Taurat. *Kedua*, mengumpulkan banyak murid dan mengajar mereka tentang hukum. Para murid diwajibkan untuk mempertahankan bahan-bahan yang diajarkan dan menyampaikan ajaran tersebut tanpa mengalami perubahan. *Ketiga*, mereka disebut sebagai "pengajar-pengajar hukum", karena mereka sangat dipercayai untuk urusan-urusan hukum dan sebagai hakim-hakim di Mahkamah Agama Yahudi (lih. Mat. 22:35).

Mereka dalam keagamaan dianggap sebagai jalur nalar hukum dan pembela hukum, terutama pada zaman Helenistik, yaitu ketika keimaman sedang mengalami kebobrokan. Mereka menyampaikan keputusan-keputusan hukum tidak tertulis. Hukum yang muncul sebagai usaha mereka dalam menerapkan hukum Musa dalam kehidupan umat sehari-hari. Oleh karena berpatokan kepada upaya dan usaha sedemikian, maka keagamaan mereka cenderung merosot dan hanya menjadi formalitas tanpa perasaan. Inilah alasan utama sehingga Tuhan Yesus berkata kepada banyak orang: "*Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.* (Mat. 5:20; band. Mat. 23:13). Orang-orang Farisi dan ahli-ahli

Taurat dalam hidupnya selalu dalam kemunafikan dan Tuhan Yesus benar-benar mengecam mereka. Pendidik Kristen tentunya harus menjauhkan diri dari kemunafikan hidup, dan jika demikian maka mereka akan menjadi pemilik Kerajaan Allah.

Orang yang mencari Kerajaan Allah (Mat. 6:33)

Injil Matius 7:7 mencatat: *“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu”*. Sikap dan kerinduan mencari Allah dan mencari kerajaan-Nya adalah kesukaan bagi Tuhan. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan. (Mat. 7:8). Bapa di Sorga akan memberi yang terbaik bagi mereka yang meminta dan mencari (Mat. 7:11). Orang yang mencari Kerajaan Allah, maka mereka akan memilikinya. Pendidik Kristen seharusnya demikian, yaitu mencari dan memintanya dari Tuhan, maka mereka akan memilikinya.

Orang yang melakukan kehendak Bapa (Mat. 7:21)

Orang yang berhak memiliki Kerajaan Allah adalah mereka yang melakukan kehendak Bapa. Kehendak Bapa ialah mengasihi-Nya dengan segenap hati dan jiwa. Melakukan firman-Nya dan menuruti perintah-perintah-Nya. Sebagaimana firman Tuhan berkata, *“Dan inilah tandanya, bahwa kita mengenal Allah, yaitu jika kita menuruti perintah-perintah-Nya.”* (1 Yoh 2:3). Perintah utama dan terutama dalam hidup manusia adalah mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hidup dan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri (Mat. 22:37-39). Kehendak Bapa kepada umat-Nya adalah agar umat-Nya setia melakukan apa yang menjadi kehendak-Nya, yaitu memuji dan memuliakan nama-Nya. Maka jelaslah, bahwa orang akan menjadi pemilik Kerajaan Allah adalah mereka yang melakukan kehendak Bapa. Oleh karena itu, setiap orang

percaya bukanlah sekedar menjadi Kristen namun harus memiliki ketaatan pada kebenaran sebab Allah berdiam di dalamnya (1 Yoh. 3:24).

Orang yang menghasilkan buah Kerajaan (Mat. 21:42)

Orang Kristen (pendidik Kristen) harus menghasilkan buah. Sebab firman Tuhan berkata, “apabila pohon itu tidak berbuah maka akan dipotongnya, kemudian ranting itu akan menjadi kering lalu dibuang dan dibakar.” Selanjutnya Alkitab mencatat, “Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu” (Mat 21:43). Tuhan Yesus Kristus mengajarkan supaya murid-murid harus pergi dan menghasilkan buah. Mengamalkan agar para rasul memberitakan Kerajaan Sorga yang sudah dekat (bdk. Mat. 10:5-7). Mereka pergi memberitakan Injil dan dalam pelayanan mereka menyembuhkan banyak orang sakit, membangkitkan orang mati, mentahirkan orang kusta, mengusir setan-setan (Mat. 10:8). Para rasul dalam pelayanannya menghasilkan buah yang dapat dinikmati banyak orang dan banyak yang berbalik serta percaya kepada Injil dan bertobat. Artinya, orang Kristen (pendidik Kristen) penting meneladani pada rasul yang memberitakan Injil dan menghasilkan buah-buah iman. Merekalah yang empunya Kerajaan Sorga!

Yang diberkati oleh Bapa-Ku (Mat. 25:34)

Pemilik Kerajaan Allah adalah mereka yang diberkati oleh Bapa! Ungkapan kata *yang diberkati* menyatakan artinya secara harfiah yaitu orang-orang yang diberkati oleh Allah. Ini sesuai dengan khotbah Tuhan Yesus di bukit. Ucapan ini adalah berupa sebuah janji, yaitu: *berbahagialah* (Ing. *Blessed* = diberkatilah). Alkitab banyak menyinggung tentang berkat Tuhan. Mereka yang diberkati Tuhan adalah orang yang empunya Kerajaan Allah.

Karakter Pendidik Kristen dan Kerajaan Allah

Kerajaan Allah berkaitan dengan pembangunan karakter (*character building*), yaitu: usaha atau proses pemilikan keunikan yang menarik atau reputasi pada individu. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Berkarakter berarti mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak.¹⁴ Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Pendidik Kristen yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut berkarakter mulia. Individu berkarakter baik selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik bagi Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya. Dalam kependidikan, karakter yang dimiliki akan menentukan apakah seseorang itu akan menjadi pendidik dan pembina yang baik, ataukah menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan peserta didik. Pendidik Kristen memiliki bagian-bagian karakter yang perlu dikembangkan dan sifatnya holistik.

Kerohanian Pendidik Kristen

Kerohanian adalah bagian penting dari karakter seorang pendidik. Karakter spiritual tersebut memperlihatkan suatu bentuk hubungan seseorang dengan Tuhan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa dirinya sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dengan segenap hati. Maka, seorang pendidik Kristen haruslah seorang yang percaya dan menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Senantiasa memperlihatkan sifat dan sikap yang teguh pada keyakinan & kesetiannya dengan iman kepada Tuhan. Sebab

¹⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 445.

seorang pendidik tanpa memiliki spritualitas yang baik, niscaya dapat menjadi seorang pendidik yang baik. Oleh sebab itu, kerohanian menjadi sesuatu yang mutlak bagi seorang pendidik Kristen.

Memiliki kesalehan hidup

Pendidik Kristen haruslah seorang yang saleh dalam hidupnya. Kesalehan tersebut akan terlihat dari pelrilakunya yang senantiasa memuliakan Tuhan dan memelihara kesucian hidup. Memelihara pertumbuhan iman dalam pertobatan dan kesetiaan melakukan firman Tuhan. Sebagaimana Tuhan menghimbau, *“Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!”* (Mrk 1:15b). Kesalehan hidup mengarah kepada kepemilikan pikiran yang mantap dan mengalami hidup yang diperbaharui di dalam Kristus.

Disiplin secara rohani

Frasa “disiplin” berarti tertib atau taat pada peraturan atau tata tertib hidup. Melalui kedisiplinan, seseorang akan selalu diingatkan dan diajak untuk menaati aturan-aturan kerohanian. Kedisiplinan rohani tersebut mencakup: sisi kedisiplinan dalam kegiatan ibadah dan doanya. Sebab beribadah akan memberikan kemuliaan bagi Tuhan. Paulus menyebutnya sebagai ibadah yang sejati (Rm. 12:1-2). Pendidik Kristen mesti memiliki kehidupan yang disiplin dalam ibadahnya. Sebab jika tidak, maka mereka akan jatuh pada kondisi “bermain ibadah-ibadahan saja”. Pendidik Kristen harus mengamalkan falsafah hidup yang berkata bahwa “doa adalah nafas orang Kristen.” Kadang-kadang kita terlampau sering berkata akan kuasa doa, namun hanya sebatas ucapan. Banyak yang ingin berdoa, bahkan sudah mulainya tetapi gagal untuk menekuninya karena alasan tidak mampu untuk mendisiplin diri. Artinya, pendidik Kristen harus suka berdoa bahkan menjadikannya sebagai gaya hidup sebab kedisiplinan tersebut akan membawa perubahan dalam tugas

pelayanannya. Sebab semakin banyak orang berdoa, maka semakin kuatlah dirinya dalam mengemban tugas dan memenuhi tanggung jawabnya.

Pendidik Kristen Mesti Dipimpin oleh Roh Kudus

Pendidik Kristen akan mantap dalam melakukan tugasnya apabila seluruh hidupnya disinari, dipimpin dan dipenuhi oleh kuasa Roh Kudus. Melalui pertolongan dan pimpinan Roh Kudus, seorang pendidik Kristen akan menjadi efektif dan efisien dalam pelayanannya. Oleh karena itu, perlu kiranya memperhatikan kondisi hubungan dengan Tuhan secara pribadi demi kebaikan pendidik itu sendiri.

Kehambaan Hatinya (Servant-Teacher)

Pendidik Kristen harus bersikap dan memiliki hati hamba. Pendidik harus mampu memahami dan mengamalkan prinsip hidup sebagai pelayan-hamba (Mrk. 10:42-45). Sebab pendidik dipanggil dengan status sebagai hamba Allah. Mereka tidak dipanggil pada suatu posisi atau jabatan tertentu. Sehingga tidak pernah suka meka menghambat orang lain untuk sukses dan berkarya. Namun mereka akan suka mendorong orang lain untuk maju dalam pelayanan pendidikan. Kehambaan hati yang dimiliki seorang pendidik akan membuatnya mampu miliki motivasi yang benar dan takut akan Tuhan. Para ahli berkata mempercayai bahwa motivasi yang dimiliki seseorang akan menentukan perilaku dan sikapnya terhadap pekerjaan yang ditekuninya. Pendidik Kristen perlu memastikan apakah dirinya sudah memiliki motivasi seperti yang diinginkan Tuhan. Sikap kehambaan hati ini akan terlihat dari komitmen seorang pendidik dalam pengabdianya kepada Tuhan.

Memiliki Integritas Diri yang Baik

Integritas adalah satunya kata dengan perbuatan. Poerwadarminta, mengartikan integritas sebagai “kebulatan, keutuhan, kejujuran.”¹⁵ Integritas pendidik Kristen mengacu pada warna layak dipercaya, memiliki reputasi baik dan bertumbuh dalam iman. Pendidik Kristen harus memiliki integritas yang baik. Memiliki cita-cita yang bagus dan belajar seumur hidup (*longlifeeducation*). Dalam hidupnya, dia bukan sekedar pendidik tetapi juga orang terdidik. Integritas adalah bagian penting dalam kependidikan yang dapat dilihat dari beberapa sifat, antara lain:

Layak dipercaya

Pendidik Kristen harus dapat dipercaya dari hal terkecil sampai hal besar. Firman Tuhan berkata: “Engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar” (Mat 25:21). Selanjutnya, “Barang siapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar (Luk 16:10).

Pada masa sekarang, rasanya sangat sulit mencari orang yang dapat dipercaya, sebab dusta sudah merebak dimana-mana dan merusak hidup semua orang. Walaupun demikian, sebagai orang beriman tidak boleh terlalu lama hidup dalam keterpurukan dosa. Pendidik Kristen harus harus berjuang untuk bangkit menjadi layak dipercaya, baik dalam sikap, perkataan dan perbuatan. Setiap orang perlu mematikan kepura-puraan dalam diri Anda! Sekarang! Jangan suka mendustai hati dan bibir Anda! Pastikan bahwa sebagai seorang pendidik mesti memiliki kehidupan moral yang baik dan luhur, bijaksana serta suka akan kebaikan hidup (1 Tim 3:1-16).

¹⁵ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 445.

Mempunyai reputasi yang baik

Seorang pendidik wajib memiliki reputasi yang baik. Reputasi adalah nama baik; perbuatan baik dan sebagainya yang menyebabkan nama baik.¹⁶ Kitab Suci berkata, *Nama baik lebih berharga dari pada kekayaan besar, dikasihi orang lebih baik dari pada perak dan emas (Ams 22:1)*. Nama baik yang dimiliki seseorang sangat erat hubungannya dengan perbuatan. Sebab kebaikan hati seseorang hanya dapat dilihat dari perbuatannya yang tulus dan mendatangkan kedamaian (shalom).

Memelihara kestabilan emosi dan kebugaran tubuh

Falsafah kuno menyebutkan, "*mensano in corporesano*", artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Pendidik Kristen haruslah seorang yang tangguh dan militan. Mereka harus memelihara kestabilan emosi dan kebugaran tubuh. Oleh karena itu, perlu tubuh yang sehat, sebab kehadiran seorang pendidik adalah melayani dan bukan untuk dilayani. Seorang pendidik tidak boleh menjadi beban tetapi kehadirannya adalah untuk mengangkat beban (persoalan).

Oleh karena itu, pendidik Kristen juga perlu menjaga kestabilan emosinya selain menjaga kebugaran tubuhnya. Sebab dalam tugas mendidik selalu diperhadapkan pada tantangan yang berat dan membutuhkan banyak energi. Apabila pendidik tidak memiliki kesiapan secara emosional akan berakibat fatal (buruk) bagi orang lain dan bagi dirinya sendiri. Secara emosional, seorang pendidik mesti memiliki semangat juang yang tinggi dan tidak mudah menyerah pada tantangan (persoalan). Pendidik Kristen perlu memastikan dirinya bahwa ia bukan seorang pemaarah, tetapi seorang bijak dan mampu mengatasi rasa ketertekanannya. Selain itu, pendidik perlu memiliki emosi yang baik sehingga

¹⁶ W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 820.

mampu menciptakan rasa humor yang sehat serta mampu berpikir dan bertindak dengan penuh percaya diri dan rendah hati.

Memiliki keahlian membina relasi

Pendidik Kristen perlu memiliki keahlian dalam membina relasi dengan para peserta didik dan teman sejawatnya. Mereka harus memiliki kemampuan dan kepiawaian dalam berkomunikasi untuk mengkomunikasikan sesuatu hal yang akan disampaikan. Menyambung ide tersebut, maka penulis setuju dengan pandangan Sukarti yang berkata bahwa keahlian tersebut sangat bermanfaat, “untuk menghubungkan semua unsur yang melakukan inter-relasi pada organisasi, sehingga menimbulkan rasa bersatu, setia kawan dan loyalitas.”¹⁷ Kesetiakawanan dan loyalitas perlu dipelihara dalam tim kerja. Salah satu upaya menciptakan kesetiakawanan adalah melalui kemampuan dalam mengkomunikasikan sesuatu dalam tim kerja. Pada prinsipnya, munculnya banyak persoalan adalah sebagai akibat dari ketidakmampuan berkomunikasi dalam kelompok kerja. Komunikasi yang baik akan menciptakan kesatuan dan kemajuan yang memuliakan nama Tuhan. Ingat! Komunikasi yang tidak baik akan merobohkan fondasi yang baik!

Memahami mengapa menjadi Pendidik

Pendidik Kristen harus memahami mengapa ia menjadi seorang pendidik. Sebab menjadi pendidik harus memahami seluk-beluk kependidikan dan mengapa ia menekuninya. Sebab pemahaman yang baik akan membuat seseorang mencintai profesinya dan menekuninya dengan penuh minat, perhatian. Seseorang akan mencintainya dengan sungguh-sungguh dan melakukan pengembangan diri di dalam profesi dan jabatan kependidikan yang digelutinya. Oleh karena itu, seseorang harus terlebih dahulu memahami

¹⁷Sukarti. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Surakarta: UNS, 1995), 52.

mengapa ia memilih menjadi seorang pendidik. Artinya, bahwa menjadi pendidik sesungguhnya adalah pekerjaan seorang yang sudah mapan dan dipersiapkan dengan *segudang* pengetahuan dalam menggelutinya. Pendidik Kristen harus memiliki persiapan yang matang dan pengetahuan yang mapan dalam dunia pendidikan. Memiliki kesukaaan menjadi seorang pendidik dan dengan niat tulus untuk terus berkarya mengembangkan diri dalam dunia pendidikan.

Memperhatikan karunia dan keluarga

Pendidik Kristen perlu memperhatikan keluarga dan karuniannya dengan baik. Sebab karunia dan keluarga yang dimiliki seorang pendidik Kristen adalah karunia Tuhan. Anugerah Tuhan yang pada akhirnya Tuhan akan meminta pertanggung jawaban dari masing-masing orang yang kepadanya dipercayakan karunia pelayanan dan keluarga yang adalah milik-Nya. Pada akhirnya, Tuhan akan bertanya, apakah karunia tersebut digunakan secara optimal dan sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu, pendidik kesukaan Tuhan adalah mereka yang mampu mengoptimalkan karunia-karuniannya. Kemudian, pndidik Kristen yang diperkenankan Tuhan adalah mereka yang terlebih dahulu dengan sungguh-sungguh memerhatikan, memelihara dan mendidik keluarganya sesuai dengan firman Tuhan. Apalagi dalam filosofinya, bahwa pendidikan selalu diawali dari rumah atau keluarga. Maka, sebagai pendidik Kristen perlu memperhatikan karunia dan keluarga dengan baik.

Mengamalkan hukum seorang pendidik Kristen

Keteladanan hidup seorang pendidik Kristen hanya dapat dilihat dari kepatuhan dan ketekunannya mengamalkan dan melakukan hukum-hukum Tuhan seperti terdapat dalam Keluaran 20:1-17. Hukum dalam Alkitab yang wajib dibaca dan dihafalkan sebagai hukum abadi yang diberikan TUHAN Allah

bagi umat Kristen, khususnya bagi para pendidik Kristen. Sehubungan dengan itu, maka penulis mengutip pandangan Dr. Jannes Eduard Sirait dalam tulisannya yang mengusulkan 11 (sebelas) hukum seorang pendidik Kristen agar dapat menjadi pemilik Kerajaan Allah.¹⁸

1. Jangan ada padamu kesenanganmu sendiri sebelum tugasmu selesai.
2. Jangan membuat bagimu rencana pribadi yang kurang penting sehingga kamu meninggalkan tugas-tugas mu.
3. Jangan menyembah sujud pada hiburan yang tidak senonoh atau beribadah dengan kelakuan yang kurang memberi teladan yang baik.
4. Jangan menunaikan tugasmu dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang mengajarkan firman-Nya dengan sembarangan.
5. Ingatlah dan laksanakanlah tugasmu: sebab enam hari lamanya engkau akan mempersiapkan diri, sehingga janganlah kiranya melakukan persiapan yang tergesa-gesa untuk tugasmu.
6. Hormatilah panggilan dan tugasmu, supaya berlanjut pelayanan keguruanmu dengan sukacita.
7. Jangan membunuh minat dan potensi peserta didik-peserta didikmu dengan kehadiran yang tidak teratur atau persiapan yang tidak pantas.
8. Jangan mencemarkan kesucian imanmu dalam firman Allah, baik melalui tutur kata ataupun tingkah lakumu.
9. Jangan mencuri waktu, dengan datang terlambat.
10. Jangan mengucapkan saksi dusta, yaitu dengan lalai mempraktikkan apa yang kau ajarkan.
11. Jangan mengingini hasil yang dangkal, melainkan hasil yang berarti dan mulia melalui doa, kasih dan usaha yang sungguh-sungguh

Pendidik Kristen perlu menjaga hati dan kewibawaan dirinya sesuai dengan jalan Tuhan. Kewibawaan adalah menjaga kualitas pribadi dalam diri seorang individu. Kualitas yang kita miliki akan mengakibatkan pihak lain tertarik, bersikap memercayai, dan menghormati, serta menghargai secara sadar

¹⁸Jannes Eduard Sirait, *Menjadi Guru Pendidikan Agama Kristen Profesional, Inspiratif dan Menarik*, (Jakarta: HMKI, 2015), 50.

dan ikhlas, secara intrinsik pula akan mengikutinya. Ada empat unsur utama yang sangat berpengaruh terhadap kewibawaan seorang pendidik Kristen, yaitu: 1) keunggulan; 2) rasa percaya diri; 3) ketepatan dalam pengambilan keputusan; 4) tanggung jawab atas keputusan yang telah diambil. Ingat! Keseimbangan menjaga keempat unsur kewibawaan tersebut akan hidup pelayanannya dalam pendidikan.

PENUTUP

Kemampuan memenuhi tugas dan tanggungjawab menjadikan dirinya seorang yang piawai dan berwibawa serta mampu memaknai Kerajaan Allah. Pendidik sedemikian sesungguhnya menunjuk kepada mereka telah memosisikan dirinya sebagai pendidik pembawa shalom dalam profesinya. Kepemilikan Kerajaan Allah akan menjadikan seorang pendidik Kristen memiliki otoritas dan kewibawaan ilahi. Sebagai manifestasi kepribadian yang diperoleh melalui kematangan pribadi, keluasan ilmu, moralitas, dan manifestasi perilaku sehari-harinya.

Implikasinya adalah bahwa pendidik Kristen harus memahami Kerajaan Allah dan harus memilikinya. Kepemilikan tersebut akan membuat diri seorang pendidik selalu bersemangat melakukan kegiatan dan tugasnya secara aktif-kreatif. Mereka akan piawai dalam berkomunikasi, yaitu komunikasi yang mampu menyampaikan makna dan maksud dari apa yang diajarakannya sehingga peserta didik yang dihadapannya dapat memahami komunikasi pendidikan dengan baik. Kerajaan Allah akan membuat pendidik Kristen memiliki hati yang kaya dengan hati berbelaskasihan. Menjadi seorang pendidik yang mampu mendorong dan memotivasi para peserta didiknya meraih impian dan menggapai asa (cita-cita). Oleh karena itu, seorang pendidik Kristen harus memahami makna sebagai pendidik dan Kerajaan Allah serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

BIBLIOGRAFI

- Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2000.
- Barclay, Newman, M. *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Beyer, Ulrich. *Garis-Garis Besar Eskatologi dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998
- Clilton, Bruce. *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Drewes, B.F. *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Duyverman, M. E. *Pembimbing Ke dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris – Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I (A-L)*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru, 1 Jilid*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995
- Ladd, Eldon, George. *Injil Kerajaan*, Malang: Gandum Mas, 1994.
- Niftrik, G.C. Van dan Boland, B.J. *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Ricker, Berry, George. *A New Testament – Interlinear With Lexicon And Synonyms*, Cicago: Wilcox & Follett Company, 1952
- Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*, Malang: Departemen Literatur YPPH, 1999